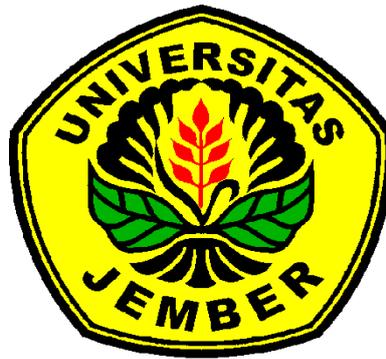


ABSTRAK DAN EXECUTIVE SUMMARY
PENELITIAN HIBAH BERSAING PERGURUAN TINGGI



MANAJEMEN BENCANA BERBASIS MASYARAKAT (MBBM)
PADA MASYARAKAT PERKEBUNAN

Tahun 1 dari rencana 2 tahun

Ketua NS. LANTIN SULISTYORINI, S.Kep.,M.Kes (NIDN 0023037805)
Anggota NS. RONDHIANTO, M.Kep. (NIDN 0024038303)
NS. ERTI IKHTIARINI DEWI, M.Kep.,Sp.Kep.J (NIDN 0028108104)

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER

Desember, 2013

ABSTRAK

Manajemen Bencana Berbasis Masyarakat (MBMM) pada Masyarakat Perkebunan

Peneliti : Lantin S¹, Rondhianto¹, Erti ID¹
Mahasiswa yang terlibat : Robby AP¹, Anggasari PR¹, Fitri NC¹
Sumber Dana : Dana Hibah Penelitian Dikti Desentralisasi Hibah Bersaing

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember

ABSTRAK

Faktor geologi, hidrologi, peruntukan lahan, dan sosial di daerah perkebunan Panti mengakibatkan daerah perkebunan khususnya Kecamatan Panti berisiko untuk terjadinya bencana lonsor dan banjir. Perubahan paradigma dalam pengelolaan bencana dari yang bersifat responsif ke arah preventif, dari sentralisasi ke arah desentralisasi, dari pendekatan sektoral ke arah multi sektoral, dari kewenangan pemerintah ke arah pengorganisasian pergerakan dan pemberdayaan masyarakat, dan dari penanganan konvensional ke arah pelayanan yang holistik, sehingga untuk itu perlu adanya suatu model pelayanan bencana khusus di daerah perkebunan melalui *capacity building* mitigasi bencana melalui *community preparedness and resilience* berbasis *agricultural nursing* dengan menekankan pada upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dalam manajemen bencana (*disaster nursing management*). Penelitian ini menggunakan kombinasi antara metode kuantitatif, kualitatif dan partisipatif. Hasil dari penelitian ini adalah diperolehnya data-data kemungkinan bencana dan dihasilkan suatu model pelayanan disaster nursing di area perkebunan. Pengidentifikasian pengendalian pre bencana atau prevensi primer dilakukan melalui identifikasi faktor kemungkinan bencana di daerah perkebunan, penghijauan dan reboisasi daerah pemukiman perkebunan, identifikasi topografi dan keadaan pertanian sosial budaya perilaku masyarakat perkebunan, dan pembuatan peta bencana. Identifikasi kegiatan intra bencana atau prevensi sekunder adalah melalui identifikasi personel dan tim dalam penanggulangan bencana, kegiatan ketrampilan dasar dalam pertolongan bencana, dan

manajemen dasar *basic life support* bagi korban bencana, serta sanitasi dasar masyarakat perkebunan saat bencana terjadi. Identifikasi post bencana ataupun prevensi tersier dilakukan dengan melakukan antisipasi dan pelayanan post traumatic stress disorders (PTSD) dan fase pemulihan secara sosial, ekonomi, dan kesehatan pada masyarakat perkebunan. Hasil akhir riset ini adalah suatu model program penanganan bencana di perkebunan dan publikasi jurnal ilmiah terakreditasi.

Kata Kunci: Manajemen Bencana, Komunitas, Perkebunan

EXECUTIVE SUMMARY

Manajemen Bencana Berbasis Masyarakat (MBMM) pada Masyarakat Perkebunan

Peneliti : Lantin S¹, Rondhianto¹, Erti ID¹
Mahasiswa yang terlibat : Robby AP¹, Anngasari PR¹, Fitri NC¹
Sumber Dana : Dana Hibah Penelitian Dikti Desentralisasi Hibah Bersaing
Kontak Email : landszdn@yahoo.com
Diseminasi (jika ada) : Belum ada

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember

Latar Belakang dan Tujuan Penelitian

Kecamatan Panti sebagai daerah perkebunan kopi mengalami intensitas peningkatan banjir sejak akhir tahun 2005 hingga sekarang. Kejadian terbesar terjadi pada Bulan Januari 2006 yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan kerugian harta benda serta rusaknya infrastruktur daerah. Daerah di wilayah Kecamatan Panti yang mengalami kondisi parah akibat banjir bandang adalah wilayah Desa Suci, Desa Panti dan Desa Kemiri. Banjir di Panti bersifat musiman dengan jumlah korban yang terus mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah korban banjir di Kecamatan Panti didukung dengan belum optimalnya upaya penanggulangan segera setelah kejadian bencana. Mitigasi bencana melalui peran serta masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir dapat distimulasi dan digerakkan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat melalui pencegahan primer, sekunder, dan tersier (Mardiyono, Sulistyowati, & Munjiati, 2013). Mitigasi yang dilakukan oleh perawat berbasis pada kondisi wilayah pertanian dan perkebunan (*agricultural nursing*) dirancang sebagai program *community preparedness and resilience*. Tujuan dari penelitian ini adalah tersusunnya suatu model pelayanan bencana di daerah perkebunan melalui *community preparedness and resilience* berbasis *agricultural nursing* dengan menekankan pada upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dalam manajemen bencana (*disaster nursing management*).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan kombinasi antara metode kuantitatif, kualitatif dan partisipatif. Metode kuantitatif difokuskan pada kegiatan survey dengan menyebar kuesioner tertutup dan akan dihasilkan data kuantitatif. Kelemahan dari metode kuantitatif diatasi dengan menggunakan metode kualitatif dan partisipatif. Metode kualitatif merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara dan observasi. Penelitian ini juga menggunakan metode partisipatif dengan melibatkan stakeholders masyarakat di lokasi penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus (FGD) terutama untuk pemuka masyarakat dan komunitas perkebunan. Alat pengumpulan data yang dipakai adalah kuesioner, checklist observasi, pedoman wawancara, dan instrumen FGD. Populasi masyarakat dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Panti yang terdiri dari tiga desa yaitu Desa Kemiri, Desa Suci dan Desa Pakis. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 partisipan. Data ditabulasi, *dicleaning* dan dianalisis dengan metode kualitatif dan kuantitatif

Hasil dan Pembahasan

1. Prevensi Primer

Data yang disebarkan melalui questioner hasilnya hampir sama dengan hasil wawancara dengan beberapa responden terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan banjir Di Kecamatan Panti (Kemiri, Suci, Pakis). Faktor-faktor penyebab longsor dan banjir bandang dari hasil wawancara maupun dari hasil literatur review dan observasi peneliti disebabkan karena hal – hal di bawah ini:

a. Curah hujan

Responden pada saat wawancara juga mengatakan jika curah hujan pada saat terjadinya bencana termasuk kategori tinggi (di atas normal), sehingga mengakibatkan terjadinya limpasan di atas tanggul (daya tampung sungai tidak mampu, mengakibatkan terjadinya luapan air), sehingga berdampak pada kerusakan sarana dan prasarana sungai. Disamping itu, limpasan di atas tanggul tersebut juga mengakibatkan erosi pada dasar dan tebing sungai. Curah hujan yang tinggi dipandang masyarakat yang menjadi penyebab lereng yang di atas menjadi penyebab gerakan tanah/longsor. Longsoran-longsoran tersebut meluncur ke bawah dan berhenti di dasar lembah yang sempit, dimana pada dasar lembah tersebut terdapat alur sungai. Oleh karena itu, alur sungai terbandung oleh material

longsoran, sehingga terjadi akumulasi air dalam jumlah besar. Pembendungan tersebut suatu saat tidak mampu lagi menahan tekanan air dan jebol, maka terjadilah banjir bandang. Pada dasarnya ada dua tipe hujan pemicu longsor, yaitu hujan deras yang mencapai 70 mm hingga 100 mm per hari. (Brand, 1984, Heath dan Sarosa, 1988 dalam Anwar, 2003) dan hujan kurang deras tapi berlangsung menerus selama beberapa jam hingga beberapa hari yang kemudian disusul hujan deras sesaat (Karnawati dalam Anwar, 2003). Hampir semua kejadian gerakan tanah terjadi di masa lampau umumnya setelah hujan turun selama beberapa jam hingga beberapa hari yang kemudian disusul hujan deras sesaat (kurang lebih 1 hingga 2 jam).

b. Penebangan Liar dan Alih Fungsi Gunung Argopuro

Peristiwa banjir diakibatkan dampak dari kerusakan hutan. Hutan telah gundul dan gundulnya hutan-hutan pelindung tersebut tanpa ditumbuhi pepohonan yang berarti, walaupun ada jumlahnya bisa dihitung dengan jari, selebihnya hanyalah semak belukar yang menutupi permukaan. Masyarakat memandang dengan kondisi tersebut, akhirnya hutan tidak memiliki kemampuan daya tampung memadai. Poripori tanah menjadi lebar, daya serap air turun dan struktur tanah menjadi labil. Jangka panjangnya, hutan yang fungsinya sebagai "penyerap air alami" tidak mampu lagi menahan laju aliran air dari atas.

2. Prevensi Sekunder

a. Teridentifikasi personel dan tim dalam penanggulangan bencana di perkebunan

Hasil wawancara dari perangkat desa di ketiga desa tersebut menyatakan bahwa pembentukan satgas dinilai penting untuk kepentingan menyampaikan informasi atau peringatan dini dalam mengantisipasi banjir bandang. Namun, faktanya, belum adanya koordinasi dan keseriusan dari pihak pemerintah setempat untuk mendiskusikan dan membentuk satgas terkait penanganan banjir bandang.

b. Teridentifikasi kompetensi ketrampilan dasar dan tersusun modul *basic life support* bagi korban bencana

Masyarakat juga perlu di didik tentang teknik pertolongan pertama pada korban bencana. Setiap bencana terjadi, kebutuhan yang paling urgent adalah tenaga medis, karena jika korban luka parah tidak segera mendapat pertolongan maka akibatnya akan fatal. Apalagi kapasitas rumah sakit biasanya juga menjadi sangat minim dikarenakan oleh banyaknya korban. . Saat itu semua rumah sakit menjadi ‘overload’ sehingga banyak korban yang terpaksa diletakkan di halaman atau pelataran parkir rumah sakit. Meski begitu, mereka belum tentu segera mendapatkan pertolongan karena jumlah tenaga medis sangat terbatas. Maka jika masyarakat sudah terlatih untuk memberikan pertolongan pertama, diharapkan dapat meminimalisir jumlah korban meninggal, misalnya dengan menghentikan perdarahan yang terjadi dan sebagainya.

c. Identifikasi Kegiatan KIE dan Demontrasi BLS

d. Tergambarkannya alur mobilisasi, mitigasi, dan evakuasi bencana perkebunan.

Dari wawancara dengan partisipan di Desa pakis didapatkan gambaran bahwa alur mobilisasi, pencegahan dan evakuasi saat terjadi banjir yang berasal dari peraturan desa, seperti peta bencana masih belum ada, namun untuk sistem evakuasi ketika terjadi banjir warga setempat mengaku sudah ada titik-titik khusus yang telah disepakati oleh masyarakat desa, sebagai contoh untuk di daerah Cempaka, lalu untuk daerah Kemundungan, daerah evakuasi korban diarahkan ke timur ke daerah PTD keraton, sedangkan untuk daerah Kahedran bisa dievakuasi kearah selatan menjauhi lereng. Namun setelah terdapat pelatihan pengabdian darurat bencana yang pernah diadakan kemarin dinilai berbeda dengan apa yang diterapkan oleh masyarakat desa sendiri, ditambah lagi dengan suasana panik, yaitu apabila saat pelatihan warga diarahkan untuk menjauhi lereng saat bencana banjir terjadi, namun berbeda dengan apa yang diterapkan oleh masyarakat yaitu mereka malah menuju kearah yang menuju ke lereng tersebut. Sedangkan di desa Suci Lapangan Gaplek merupakan tempat evakuasi untuk semua korban yang digunakan saat bencana banjir terjadi, disana didirikan tenda darurat layaknya orang yang sedang berkemah selama

kurang lebih enam bulan. Desa Kemiri Lapangan Desa Kemiri merupakan tempat evakuasi untuk semua korban yang digunakan saat bencana banjir terjadi, disana didirikan tenda darurat layaknya orang yang sedang berkemah selama kurang lebih tiga bulan. Dan setelah sekitar 3 bulan korban yang tinggal di tenda tersebut kemudian direlokasikan ke tempat yang baru, yaitu di perumahan yang dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Jember dengan menggunakan tanah dari pihak PTP

3. Prevensi Tersier

Peristiwa banjir bandang yang terjadi secara tiba-tiba, menyebabkan banyak kerusakan baik secara infrastruktur maupun psikologis. Warga yang mengalami langsung peristiwa ini tidak sedikit mengalami perasaan tertekan dan berujung pada traumatis. Trauma maupun depresi pada korban banjir bandang dapat disebabkan oleh beberapa hal, mulai dari perasaan tertekan saat tinggal di tenda pengungsian dengan keadaan yang terbatas, rasa cemas karena kehilangan harta benda, maupun ketakutan ditinggalkan oleh orang-orang terdekat, seperti keluarga dan teman. Tekanan psikologis tersebut bertambah parah dirasakan karena dialami secara masal. Pengalaman traumatis ini akan berdampak negatif pada kepribadian seseorang, mulai dari dampak yang ringan, seperti menjadi orang yang peragu dalam berbuat sesuatu, hingga dampak yang terberat yaitu mengalami depresi yang berkepanjangan dan berujung pada sikap keputusasaan yang dapat mendorong diri untuk mengakhiri hidup. Menurut Qibtiyah (2010) ancaman trauma dan stress yang hebat ini disebut *post trauma stress disorder* dan diperkirakan muncul dalam waktu tiga atau empat bulan setelah kejadian dan diperkirakan membutuhkan waktu pemulihan hingga enam bulan.

Bencana banjir bandang di Desa Kemiri Kecamatan Panti telah terjadi dalam kurun waktu lebih dari 7 tahun yang lalu. Beberapa warga mengaku sudah melupakan kejadian tersebut, tetapi beberapa warga yang lainnya mengaku masih trauma dengan kejadian, khususnya ketika mulai musim penghujan. Untuk menguatkan data masalah psikososial sebagai dampak bencana, peneliti menyebarkan instrumen berupa kuesioner kecemasan yang diambil dari assessment kecemasan Hamilton,

dengan melalui modifikasi sesuai dengan karakteristik responden dan stressor. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh sebaran responden di desa Kemiri (n=30) berada dalam rentang cemas ringan hingga cemas sedang. Analisis tingkat kecemasan disesuaikan pula dengan karakteristik responden, yang meliputi jenis kelamin dan usia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan (96.7 %) menyatakan bahwa salah satu faktor terjadinya bencana banjir di area perkebunan adalah faktor hidrologi, aliran air sungai yang tinggi, penggundulan hutan karena penumpukan sampah atau lumpur di dasar sungai, dan curah hujan yang tinggi. Tingkat pengetahuan masyarakat kurang terhadap pencegahan banjir. Aspek geologi memiliki kelerengan yang agak curam sampai dengan sangat curam ($8-55^{\circ}/15-40^{\circ}$) di bagian hulu (daerah bencana), sedangkan di bagian hilir (kawasan perladangan, pertanian dan permukiman) kelerengannya agak miring. Partisipan dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, pendidikan SD dan pekerjaan sebagai petani. Pembuatan peta bencana belum optimal dan tanda peringatan lokal bencana pada partisipan masih bersifat tradisional. Belum optimalnya koordinasi dari pihak pemerintah setempat untuk mendiskusikan dan membentuk satgas terkait penanganan bencana. Sebagian besar Partisipan belum pernah mengenal dan menerima pelatihan mengenai BLS. Sebagian besar tingkat pengetahuan Partisipan sebelum diberikan KIE dan demonstrasi tentang BLS mempunyai tingkat pengetahuan rendah dan setelah di berikan KIE dan demonstrasi tentang BLS sebagian besar partisipan mempunyai tingkat pengetahuan sedang. Pemenuhan kebutuhan partisipan terhadap sandang, pangan, papan, sanitasi belum terpenuhi secara optimal. Kegiatan penghijauan dan reboisasi belum dilaksanakan secara regular dan berkesinambungan. Sebagian besar partisipan mengalami Post Traumatic Stress Disorders (PTSD) yaitu tingkat cemas yang berada pada rentang cemas ringan-sedang. Belum ada program rehabilitasi secara sosial, ekonomi, dan kesehatan baik yang dilakukan oleh pemerintah daerah, ataupun pemerintah pusat.

Kata Kunci: Manajemen Bencana, Komunitas, Perkebunan